

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak merupakan investasi masa depan yang perlu distimulasi perkembangannya sejak usia dini. Sel-sel otak yang dimiliki anak sejak lahir tidak akan mampu berkembang secara optimal jika stimulus yang diberikan tidak tepat dan tidak mendukung perkembangannya. Salah satu kawasan yang perlu dikembangkan oleh orang tua dan pendidik dalam menstimulasi anak adalah penanaman nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Diharapkan pada tahap perkembangan selanjutnya anak akan mampu membedakan baik buruk, benar salah, sehingga ia dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-harinya. Ini akan berpengaruh pada mudah tidaknya anak diterima oleh masyarakat sekitarnya dalam hal bersosialisasi.

Pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa anak usia dini harus dilakukan dengan tepat. Jika hal ini tidak bisa tercapai, pesan moral yang akan disampaikan orang tua dan pendidik kepada anak menjadi terhambat. Pengembangan nilai moral untuk anak usia dini bisa dilakukan di dalam tiga pusat pendidikan yang ada yaitu, keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Pengembangan nilai moral untuk anak usia dini perlu dilakukan dengan sangat hati-hati. Hal ini dikarenakan anak usia dini adalah anak yang sedang dalam tahap perkembangan praoperasional konkret seperti yang dikemukakan oleh Piaget. Sedangkan nilai-nilai moral merupakan konsep-konsep yang abstrak. Sehingga dalam hal ini anak belum bisa dengan serta-merta menerima apa yang diajarkan guru atau orang tua yang sifatnya abstrak secara cepat. Untuk itulah orang tua dan pendidik harus pandai-pandai dalam memilih dan menentukan metode yang akan digunakan untuk menanamkan nilai moral kepada anak agar pesan moral yang ingin disampaikan guru dapat benar-benar sampai dan dipahami oleh anak untuk bekal kehidupannya di masa depan.

Pendidikan karakter bukan hanya sekedar menanamkan mana yang benar dan salah. Pendidikan karakter merupakan usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (habituation). Sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya, harus melibatkan pengetahuan yang baik (*moral knowing*),

perasaan yang baik atau *loving good (moral feeling)* dan perilaku yang baik (*moral action*), sehingga terbentuk perwujudan kesatuan perilaku dan sikap hidup peserta didik.

Akhlah mulia merupakan aspek penting dalam mendidik anak. Bahkan suatu bangsa yang berkarakter juga ditentukan oleh tingkat akhlak bangsanya. Tanpa karakter seseorang mudah melakukan sesuatu yang dapat merugikan orang lain. Oleh karena itu sangat penting untuk membentuk insan yang berkarakter karena kekuatan moral, akhlak atau budi pekerti individu merupakan kepribadian khusus yang membedakan dengan individu lain. Salah satu contoh karakter yang diharapkan pada anak usia dini disekolah maupun dirumah adalah sikap patuh.

Patuh atau kepatuhan adalah satu karakter yang harus dipelajari anak. Melalui kepatuhan anak akan terhindar dari bahaya dan cap negative dalam masyarakat. Namun mengajarkan kepatuhan itu bukanlah hal yang instant, tidak cukup hanya memberi nasehat atau teguran sekali . Tak cukup juga dengan memberi contoh perilaku patuh sekali.

Mengingat pentingnya kepatuhan dalam membangun sumber daya manusia yang kuat, maka perlunya pendidikan karakter yang dilakukan dengan tepat. Dapat dikatakan bahwa patuh merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Maka dari itu terdapat dua nilai utama yang menjadi pilar pendidik dalam membangun perilaku patuh yang kuat untuk anak didiknya yaitu amanah dan keteladanan. Perilaku patuh pada anak usia dini itulah yang menjadi dasar pembentukan awal karena meluruskan sebatang ranting jauh lebih mudah daripada meluruskan sebatang pohon, maka dari itu pendidikan karakter yang paling efektif adalah pendidikan pada masa kanak-kanak.

Anak dilahirkan tanpa pengetahuan tentang peraturan kemasyarakatan. Anak juga dilahirkan tanpa berbekal pengetahuan tentang akibat dari tiap perbuatannya. Anak dilahirkan sebagai sosok yang ingin mengeksplorasi banyak hal didunia yang baru baginya. Terkadang saking asyik bereksplorasi anak lupa tentang hal yang boleh atau tidak dibolehkan. Dalam hal ini, anak seringkali dikatakan sebagai anak yang tidak patu, bahkan dicap sebagai anak yang nakal, tanpa ada kepedulian untuk mempelajari apa yang ada dibalik kepatuhan itu.

Problema lain adanya kecenderungan membentuk anak menjadi patuh yang hanya sekedar patuh tanpa memperhitungkan pemahaman si anak tentang akibat dari kepatuhan dan tidak kepatuhannya. Misalnya ketika melarang anak bermain korek api, orang tua tidak membeberkan tentang akibat yang dapat timbul jika anak bermain api, tapi hanya memberikan ancaman-ancaman yang tidak masuk akal. Kemarahan atau hukuman terhadap ketidak

patuhannya hanya akan memberikan kepatuhan jangka pendek, sebab anak hanya akan mempertimbangkan apakah orang tuanya akan marah atau tidak, tanpa paham akibat negative utama yang akan muncul jika anak tidak patuh.

Penjelasan diatas telah memberikan arahan bahwa sikap patuh sangat dibutuhkan dalam kehidupan anak baik dilingkungan rumah, sekolah dan masyarakat. Namun fenomena yang terjadi di TK Masita Kecamatan Paguat Kabupaten Pohuwato masih jauh dari apa yang diharapkan . Perilaku yang diperlihatkan anak kelompok B cenderung negative diantaranya perilaku patuh masih sangat rendah bahkan kurang sama sekali. Terbukti dari hasil pengamatan terhadap perilaku anak di TK Masita dari 20 orang anak dengan klasifikasi 12 anak laki-laki dan 8 anak perempuan yang memiliki perilaku patuh hanya 6 orang atau 30% sedangkan yang belum memiliki perilaku patuh sejumlah 14 orang anak atau 70%, mereka tidak patuh terhadap guru baik dilingkungan sekolah maupun diruang kelas. Beberapa contoh indikasi tidak adanya perilaku patuh anak adalah ketika guru meminta anak untuk tidak mengganggu temannya, ternyata apa yang diharapkan guru tidak dihiraukan si anak, begitupun ketika guru meminta anak untuk tidak ribut didalam kelas anak tidak mematuhinya bahkan pada saat proses pembelajaran berlangsung anak mondar mandir dalam kelas dan acuh terhadap pelajaran yang diberikan guru. Diduga faktor penyebab terjadinya kondisi ini diantaranya adalah perkembangan psikomotor anak yang tidak terkendali, kebiasaan dan perilaku egois anak juga memberikan dampak kegagalan dalam upaya meningkatkan perilaku patuh pada anak, kesalahan mendidik anak dirumah juga menyebabkan anak tidak menjadi patuh disekolah.

Jika hal-hal tersebut dibiarkan dipastikan suasana menjadi kurang kondusif untuk sebuah proses pembelajaran akibatnya hasil pembelajaran merosot, hasilnya tindakan yang dilakukan oleh semua komponen pendidikan berlangsung sia-sia. Harapan untuk menjadikan anak yang cerdas dan unggul dalam semua bidang tidak akan tercapai. Berkaitan dengan itu guru sebagai salah satu sosok yang harus bertanggung jawab atas perkembangan ilmu pengetahuan anak dituntut untuk dapat melakukan terobosan-terobosan dalam rangka mengembangkan perilaku patuh anak. Diantaranya dengan memilih metode yang tepat. Salah satu metode yang tepat digunakan guru dalam pembelajaran untuk mengembangkan perilaku patuh anak adalah teknik mendongeng. Diharapkan dengan teknik mendongeng guru dapat merubah perilaku anak menjadi lebih baik dan terarah seperti anak menjadi santun dan berperilaku patuh.

Teknik mendongeng merupakan bagian dari metode bercerita yaitu cara mengajar dalam bentuk menuturkan/menyampaikan cerita atau memberikan penerangan secara lisan, selain itu cerita sering juga disebut dongeng. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, dongeng ialah cerita yang tidak benar-benar terjadi. Ia adalah cerita rekaan yang kebenarannya belum dapat dipastikan. Hampir sama dengan itu, Dananjaja (2003:34), mengatakan bahwa dongeng termasuk jenis cerita pendek kolektif kesastraan lama, sebuah dongeng tidak dianggap benar-benar terjadi. Dongeng hanya diceritakan untuk menghibur. Cerita (dongeng) diyakini sebagai alat efektif untuk mendidik budi pekerti. Keyakinan ini berlaku secara universal. Diindonesia yang paling terkenal adalah cerita kancil, keong emas, timun emas, bawang merah dan bawang putih dan sebagainya. Sedangkan dari mancanegara banyak cerita yang ditulis seperti Cinderella, putrid salju dan lain-lain.

Jika dilihat dari pengertian dongeng diatas, dongeng mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia, terutama anak-anak. Dongeng berisi pesan pendidikan cerita dongeng cepat meresap ke daya tangkap pikiran manusia. Apalagi, ketika sebuah cerita dihadapkan ke anak-anak usia sekolah. Kepala mereka sangat cepat berimajinasi mendengar atau melihat gaya seseorang atau guru saat bercerita. Oleh karena itu, tidak tertutup kemungkinan, dongeng dapat dijadikan sebagai salah satu metode pembelajaran untuk mengembangkan perilaku patuh anak disekolah. Dengan mendongeng, anak akan berimajinasi sendiri untuk memberikan penilaian terhadap sesuatu pelajaran yang diterimanya. Apalagi, jika mampu menghadirkan alat bantu. Mendongeng dengan menggunakan alat bantu serupa boneka atau bahan lainnya akan sangat berperan dalam penyampaian pesan pendidikan.

Bahasa dongeng lebih bermain pada imajinasi, oleh karena itu anak tidak mudah mengantuk. Kalaupun ada nasehat pendidikan atau sindiran yang disampaikan melalui dongeng, orang tidak langsung merasa dinasehati atau disindir. Bahkan, anak diminta menilai sendiri sebuah kebenaran atau pendidikan dalam dongeng yang didengarnya. Misalkan saja pada dongeng “Amat Rhang Manyang” atau kita kenal dengan si anak durhaka. Bahwasanya durhaka kepada orangtua akan mendatangkan malapetaka merupakan pesan moral yang ingin disampaikan kepada *audiens* (pembaca/ pendengar). Pesan lain yang ingin disampaikan adalah bahwa doa orangtua kepada anak tidak hijab (penghalang), dapat terkabulkan dengan segera. Melalui dongeng ini anak didik juga dapat diminta mengembangkan imajinasinya, misalnya

mendekonstruksikan dongeng tersebut. Ini hanya contoh kecil, tentu masih banyak pesan lain yang dapat kita petik dari sebuah dongeng.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian tentang pengembangan perilaku patuh anak melalui teknik mendongeng di . Penelitian ini di Kelompok B TK Masita Kecamatan Paguat Kabupaten Pohuwatoyang diformulasikan dalam bentuk judul : “Mengembangkan Perilaku Patuh Anak Melalui Teknik Mendongeng Di Kelompok B TK Masita Kecamatan Paguat Kabupaten Pohuwato”.

1.2 Identifikasi Masalah

Mencermati dasar pemikiran diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

- 1.2.1 Proses pembelajaran dikelas masih berlangsung monoton
- 1.2.2 Perilaku anak lebih didominasi perilaku tidak patuh
- 1.2.3 Anak nampak tidak aktif mengikuti rangkaian pembelajaran
- 1.2.4 Rendahnya kualitas sikap dan perilaku patuh anak
- 1.2.5 Anak tidak patuh ketika guru meminta untuk tidak mengganggu teman yang lain.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi permasalahan diatas, maka yang menjadi rumusan masalah yaitu : “Apakah melalui teknik mendongeng dapat mengembangkan perilaku patuh pada anak kelompok B di TK Masita Kecamatan Paguat Kabupaten Pohuwato?”

1.4 Pemecahan Masalah

Menurut Pratiwi (dalamFasilitator 2004:2) mengatakan bahwa: Untuk meningkatkan perilaku patuh pada anak dapat diselesaikan melalui teknik mendongeng. Adapun langkah – langkah yang dapat dilakukan adalah :

1. Memilih cerita yang menarik bagi anak
2. Guru menguasai cerita dengan baik
3. Mengatur posisi anak dan posisi guru ketika bercerita
4. Menciptakan suasana nyaman
5. Melontarkan pertanyaan dengan tujuan mengantar pada cerita yang akan disampaikan.
6. Menggunakan bahasa yang komunikatif dan mudah dipahami anak

7. Menggunakan variasi dan ekspresi wajah
8. Mondorong anak untuk berinteraksi
9. Mengakhiri dengan pesan moral yang jelas yaitu perilaku patuh.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah : Untuk Mengembangkan Perilaku patuh anak melalui teknik mendongeng di Kelompok B di TK Masita Kecamatan Paguat Kabupaten Pohuwato.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Secara Teoritis

- a. Bagi anak;
Anak dapat mengasah daya pikir dan imajinasi melalui teknik mendongeng, anak dapat membentuk visualisasi dirinya sendiri dan cerita yang didengarkan.
- b. Bagi Guru
Dapat menambah wawasan tentang teknik-teknik pembelajaran cerita dongeng yang berkualitas, serta kreativitas atau hasil yang baik, guna membentuk perilaku patuh anak.
- c. Bagi Sekolah
Dapat mengembangkan perilaku patuh anak secara keseluruhan
- d. Bagi peneliti
Hasil penelitian ini dapat memberi sumbangan yang baik bagi Taman kanak-kanak khususnya TK Masita Kecamatan Paguat Kabupaten Pohuwato dalam rangka perbaikan kualitas teknik mendongeng oleh guru bagi perkembangan perilaku patuh anak usia dini

1.6.2 Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini memberikan sumbangsih yang begitu besar dalam upaya mengembangkan perilaku patuh anak di taman kanak-kanak. Di samping itu, digunakan sebagai sumber informasi, khasanah wacana kepustakaan serta dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian yang berkaitan dengan pengembangan perilaku anak di taman kanak-kanak.